

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Ayam Kedu merupakan salah satu ayam lokal Indonesia yang banyak ditemukan di Karesidenan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Daerah Kabupaten Temanggung sendiri kebanyakan merupakan dataran tinggi, pada umumnya berhawa dingin dengan suhu antara 20<sup>0</sup>C – 25<sup>0</sup>C. Melihat kondisi tersebut daerah Kabupaten Temanggung sangat mendukung untuk pengembangan ternak terutama untuk pembibitan.

Ayam Kedu merupakan plasma nutfah yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan. Ciri-ciri ayam Kedu antara lain, warna bulu hitam, putih dan lurik, badan besar, warna paruh hitam, warna jengger merah dan hitam (Untari *et al.*, 2013). Ayam Kedu mempunyai keunggulan secara genetik, yaitu pertumbuhan dan produksi telur yang tinggi dibandingkan dengan ayam lokal lainnya. Peraturan Menteri Pertanian (2006) menyatakan bahwa kemampuan produksi telur ayam Kedu adalah 215 butir/tahun, ayam Merawang 190 butir/tahun, ayam Sentul 150 butir/tahun, ayam Pelung 144 butir/tahun dan ayam kampung 112 butir/tahun.

Dalam perkembangannya di lapangan, ayam Kedu masa kini mengalami penurunan populasi, hal ini ditandai dengan berkurangnya jumlah peternak yang mengembangbiakan ayam Kedu, baik *in situ* maupun *ex situ*. Penurunan populasi ayam Kedu untuk dikembangkanbiakan salah satu penyebab adalah terjadinya perkawinan ayam Kedu dengan ayam jenis lain. Salah satu upaya untuk meningkatkan populasi maupun produksi ayam Kedu adalah dengan penyediaan bibit yang baik. Langkah awal dari upaya tersebut adalah melakukan

seleksi indukan yang unggul untuk bisa mendapatkan telur yang berkualitas baik sehingga meningkatkan fertilitas dan daya tetas ayam Kedu. Usaha yang dapat dilakukan untuk mendapatkan indukan yang unggul adalah menyeleksi bobot badan pada ayam Kedu pada masa bertelur.

Muryanto (2010) menyatakan bahwa bobot ayam Kedu jantan umur 5 bulan berkisar antara 1.400 – 1.500 g/ekor, sedangkan ayam betina umur 5 bulan berkisar antara 1.200 – 1.300 g/ekor. Produksi telur pada pemeliharaan diumbar dan semi intensif berkisar 56 – 77 butir/ekor/tahun, berbeda dengan ayam Kedu yang dipelihara secara intensif dalam kandang *battery* dapat mencapai 215 butir/ekor/tahun. Bobot badan erat kaitannya dengan performa ayam, terutamanya dengan produksi telur maupun kualitas telur tetas. Mengacu hal tersebut, sehingga penting dalam penentuan pemilihan indukan ayam Kedu untuk mendapatkan fertilitas dan daya tetas dalam tingkatkan yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan antar kelompok bobot badan induk terhadap tingkat fertilitas dan daya tetas telur ayam Kedu. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi para peternak tentang kelompok bobot badan induk yang ideal pada ayam Kedu untuk mendapatkan fertilitas dan daya tetas yang bagus. Hipotesis dalam penelitian ini adalah bobot badan induk ayam Kedu berpengaruh terhadap tingkat fertilitas dan daya tetas.